

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Anak

Dalam Islam, pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari asal muasal manusia. Kata pendidikan, salah satunya dalam bahasa Arab sering disebut sebagai *tarbiyah* yang memiliki arti mengembangkan, menumbuhkan, dan menyuburkan berakar satu dengan kata *Rabb* (Tuhan). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan adalah sebuah nilai-nilai luhur yang tidak dapat dipisahkan dan dipilah-pilah dalam kehidupan manusia. Terpisahnya pendidikan dan terpilah-pilahnya bagian-bagian dalam kehidupan manusia berarti terjadi pula pada disintegrasi dalam kehidupan manusia yang konsekuensinya melahirkan ketidakharmonisan dalam kehidupannya.<sup>1</sup>

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari kata *to educate*, yaitu mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah *education* juga bermakna proses sosial jika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.<sup>2</sup>

Menurut Basri yang dikutip oleh Tatang, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 52.

<sup>2</sup> Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 14.

<sup>3</sup> Tatang, *Ilmu Pendidikan*, 14.

M. Noor Syam yang dikutip oleh Dindin Jamaluddin mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan budaya.<sup>4</sup> Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk mendewasakan anak didik agar mampu mengembangkan jasmani, rohani, dan akal dalam hal yang lebih baik sehingga berguna bagi dirinya dan lingkungannya.

Anak dalam perspektif pendidikan Islam diistilahkan dari akar kata *al-walad*, *al-ibn*, *al-tifl*, *al-syabi*, dan *al-ghulam*. Dalam pengertiannya yang identik dengan *al-walad*, ia berarti keturunan yang kedua dari seseorang, atau segala sesuatu yang dilahirkan, juga bisa berarti manusia yang masih kecil. Menurut pengertian ini, keturunan pertama adalah orang tua. Kemudian, setiap orang tua yang mempunyai keturunan, keturunannya itulah yang disebut sebagai anak.<sup>5</sup>

Adapun arti kata *al-ibn* adalah sama dengan anak yang baru lahir dan berjenis kelamin laki-laki (*al-walad al-dzakar*). Sedangkan *al-tifl* adalah anak yang dalam masa usia pertumbuhannya dari bayi sampai *baligh*. Sedangkan dua kata lain yang berpengertian anak yaitu *al-syabi* dan *al-ghulam* berarti anak yang masa usianya dari lahir sampai remaja. Dalam Islam, istilah anak tidak tunggal. Ada pembagian diantaranya masih dibedakan antara anak yang masih belum *baligh* dan anak yang sudah *baligh*. Namun secara substansial, Islam menegaskan bahwa anak merupakan keturunan yang diperoleh sebagai hasil perkawinan antara pasangan suami dan istri.<sup>6</sup> Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak adalah keturunan dari pasangan suami istri baik yang belum *baligh* maupun yang sudah *baligh*.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan anak adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>7</sup> Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan anak adalah upaya yang dilakukan untuk mendewasakan anak

---

<sup>4</sup> Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 32.

<sup>5</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 113.

<sup>6</sup> As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, 114.

<sup>7</sup> Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 40.

(keturunan) baik yang belum *baligh* maupun yang sudah *baligh* agar anak mampu mengembangkan jasmani, rohani, dan akal dalam hal yang lebih baik sehingga berguna bagi dirinya dan lingkungannya.

## 2. Keluarga

### a. Pengertian Keluarga

Keluarga dalam terminologi Arab disamakan dengan kata *usrah*, yang secara asal-usul kata bermakna ikatan atau menjadikannya sebagai tahanan. Berasal dari kata *al-asru* yang bermakna mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala ikatan yang diikat, baik dengan tali maupun yang lain. Keluarga terbentuk atas dasar ikatan, dan ikatan keluarga adalah ikatan yang bersifat pilihan, sehingga bukan dipaksakan oleh dirinya sendiri ataupun orang lain. Oleh karena itu, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga atas dasar saling rela.<sup>8</sup>

Helmawati dalam buku Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis mengemukakan bahwa pengertian keluarga dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern secara bahasa keluarga berarti sanak saudara; kaum kerabat, orang seisi rumah, anak bini. Adapun dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, keluarga berasal dari kata *family* yang berarti:

- 1) *Group consisting of one or two parents and their children* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka).
- 2) *Group consisting of one or two parents, their children, and close relations* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka, dan kerabat-kerabat terdekat).
- 3) *All of the people descendend from the same ancestor* (semua keturunan dari nenek moyang yang sama).<sup>9</sup>

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.<sup>10</sup> Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan

---

<sup>8</sup> Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 117.

<sup>9</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 41-42.

<sup>10</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 318.

anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.<sup>11</sup> Sedangkan keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya.<sup>12</sup> Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat yang terdiri atas orang tua dan anak atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya.

## b. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki beberapa fungsi yang harus dilaksanakan agar tercipta keluarga yang bahagia. Beberapa fungsi tersebut antara lain:

### 1) Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan. Apabila keluarga menjalankan fungsi keagamaan, maka keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang diantaranya ditandai oleh suatu pengakuan pada sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

Agama juga membantu manusia dalam memecahkan persoalan yang tidak terjawab oleh manusia itu sendiri, seperti persoalan mati dan nasib yang dapat menimbulkan kesadaran maknawi pada diri individu yang beragama, dan kepercayaan akan keadilan Tuhan serta adanya hari pembalasan.<sup>13</sup>

### 2) Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar anak adalah makanan, pakaian, dan tempat

<sup>11</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 42.

<sup>12</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 226.

<sup>13</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 45.

tinggal. Orang tua yang terdiri dari suami dan istri memiliki fungsi masing-masing untuk memenuhi fungsi biologis. Suami memiliki kewajiban untuk mencari nafkah sehingga kebutuhan dasar dalam keluarga dapat terpenuhi. Adapun istri berkewajiban menjalankan fungsinya sebagai pendamping dan mengelola apa yang diamanahkan dalam keluarga dengan sebaik-baiknya.

### 3) **Ekonomi**

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Keluarga harus mengutamakan pemenuhan kebutuhan yang prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

### 4) **Kasih Sayang**

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Jika telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan, tetapi juga berupa perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, nasihat, motivasi dan dukungan.

### 5) **Perlindungan**

Seorang pemimpin harus memberikan perlindungan agar tercipta keamanan dan kenyamanan dalam keluarga, sehingga tidak sepatasnya seorang ayah menyakiti anggota keluarganya baik secara fisik maupun psikis. Seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman baik ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat. Dengan perlindungan yang diberikan dalam keluarga, tentu seluruh anggota keluarga akan merasa aman dan nyaman.<sup>14</sup>

### 6) **Pendidikan**

Seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya. Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga, anak mulai belajar

---

<sup>14</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 46-47.

berbagai macam hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf dan angka, serta bersosialisasi. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan orang tuanya.

Dengan demikian, tutur kata dan perilaku orang tua hendaknya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Kegiatan yang positif dan baik harus menjadi kebiasaan sehari-hari sehingga anak akan terbiasa mengerjakan perbuatan baik. Bagi anak yang sudah sekolah, orang tua hendaknya menyekolahkan di tempat yang memiliki visi dan misi yang sama dengan nilai-nilai atau keyakinan yang diajarkan di rumah.

#### a) Sosialisasi Anak

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara. Sejak kecil ketika berkomunikasi hendaknya anak mulai diajarkan untuk mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati orang lain, serta peduli dengan lingkungan sekitar. Anak dibiasakan beretika baik kepada sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.<sup>15</sup>

#### b) Rekreasi

Rekreasi merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan pikiran. Rekreasi dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa, dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan. Rekreasi tidak harus ke tempat mewah dengan biaya mahal, tetapi juga dapat dilakukan di tempat yang pemandangannya indah, baik pegunungan maupun laut.<sup>16</sup>

### 3. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga

#### a. Pengertian Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur suatu bangsa, dan menjadi

<sup>15</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 48.

<sup>16</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 49.

cermin kepribadian masyarakatnya.<sup>17</sup> Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.

Dikutip oleh Helmawati, William J. Goode mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memerhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi terkuat yang dimiliki masyarakat manusia karena melalui keluargalah seseorang memperoleh kemanusiaannya.<sup>18</sup>

Dalam Islam, keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orang tua dalam keluarga memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan.<sup>19</sup> Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.<sup>20</sup>

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan anak dalam keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.<sup>21</sup> Dikutip oleh Tatang, Hadari Nawawi menegaskan bahwa pokok-pokok pendidikan anak dalam keluarga adalah membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing, membantu anak-anak mengenal dan memahami norma-

---

<sup>17</sup> Nurfuadi, “Urgensi Keluarga dalam Mendidik Anak”, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2009: 3, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/213>.

<sup>18</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 49.

<sup>19</sup> Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 138.

<sup>20</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 42-43.

<sup>21</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 50.

norma agama dan norma sosial agar mampu melaksanakan dengan baik dan benar.<sup>22</sup>

Keluarga juga sebagai tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Dikutip oleh Helmawati, Freud mengatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak.<sup>23</sup> Motivasi pengabdian keluarga dalam mendidik anak semata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan keluarga.<sup>24</sup>

Jadi dengan demikian, pendidikan anak dalam keluarga adalah tindakan atau upaya yang dilakukan orangtua sebagai pendidik utama dalam bentuk bimbingan, penyuluhan, pengajaran, pemberian contoh kepada anak-anaknya sesuai dengan potensi mereka masing-masing, sehingga anggota keluarga, terutama anak yang bersangkutan kelak dapat hidup secara mandiri yang bertanggung jawab dan dia dapat dipertanggungjawabkan dalam lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dan agama yang dianutnya. Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Untuk pertama kalinya, anak mengenal pendidikan di dalam lingkungan keluarga sebelum mengenal masyarakat lebih luas. Dengan demikian, keluarga dikatakan sebagai peletak fondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Pendidikan anak dalam keluarga akan menjadi embrio keberhasilan dan kesuksesan hidup seseorang. Demikian pula sebaliknya, kegagalan dan kesengsaraan hidup seseorang akan dialami jika pendidikan yang dilakukan oleh orang tua tidak mumpuni.

#### **b. Materi Pendidikan Anak dalam Keluarga**

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Oleh sebab itu, materi pendidikan yang akan diajarkan dalam keluarga disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Orang tua sebagai pendidik yang

---

<sup>22</sup> Tatang, *Ilmu Pendidikan*, 80.

<sup>23</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 49.

<sup>24</sup> Abdul dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, 227.

pertama dan utama perlu mengetahui materi pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anaknya.

Asas atau dasar materi pendidikan yang akan diberikan kepada anakhendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi, dan asas sosial. Pendidikan anak dalam keluarga tentunya harus berlandaskan nilai-nilai atau ajaran agama Islam.<sup>25</sup> Pendidikan yang berasaskan agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat sehingga anak mampu membedakan antara yang baik dan buruk serta mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan agama juga akan membentuk akhlak mulia.

Materi pendidikan yang berasaskan falsafah yaitu materi pendidikan yang bemuatan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai natural, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai realistik, nilai-nilai perubahan, dan nilai-nilai kemanfaatan. Materi pendidikan yang berasaskan psikologi berarti pelajaran yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan tahap perkembangan, pertumbuhan, kematangan, bakat, minat, keinginan-keinginan, kecakapan, dan perbedaan anak itu sendiri. Materi pendidikan yang berasaskan sosial adalah materi pendidikan yang berisi pengetahuan (sains), kepercayaan, nilai-nilai ideal, keterampilan, cara berpikir, cara hidup, adat kebiasaan, undang-undang, sistem pemerintahan, seni, dan unsur sosial kemasyarakatan lainnya sehingga anak tumbuh menjadi warga negara yang baik dan berguna untuk dirinya dan lingkungan sosialnya.<sup>26</sup>

Azizah Maulina Erzad menjelaskan konsep pendidikan keluarga yang Islami dalam jurnalnya yang berjudul *Peran Orangtua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga*. Berikut adalah konsepnya yang harus diperhatikan oleh setiap orangtua berkaitan dengan pemberian materi pendidikan terhadap anaknya:

### 1) Pendidikan Akidah atau Tauhid

Tauhid merupakan landasan Islam yang paling penting bagi anak, maka dari itu memberikan materi pendidikan tauhid pada anak merupakan kewajiban mutlak dan utama bagi orangtua selaku pendidik.<sup>27</sup> Pendidikan

<sup>25</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 53.

<sup>26</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 53.

<sup>27</sup> Azizah Maulina Erzad, "Peran Orangtua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga", *Jurnal Thufula*, No.2, 2017: 422-426, <http://e-jurnal.unisda.ac.id>.

akidah merupakan pendidikan yang sangat utama dan harus diutamakan terlebih dahulu dibanding yang lain. Karena kalau pendidikan tauhid masih amburadul, niscaya pertumbuhan lanjut anak baik terkait akhlak, sosial, moral, kepribadian tidak akan maksimal. Betapa pentingnya penanaman pendidikan tauhid pada anak oleh keluarga pun diabadikan dalam Qur'an Surat Al-Luqman ayat 13 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>28</sup> (Q.S. Al-Luqman: 13).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat. Barangsiapa mengenal Tuhannya maka dia pun mengenal dirinya. Manusia akan tahu posisi, kedudukan, dan tugasnya itu apa selama hidup di dunia. Dan manusia pun tahu akan hakikat kehidupan yang abadi adalah berlomba-lomba meraih cinta Allah SWT.

## 2) Pendidikan adab dan akhlak

Mengajarkan pendidikan adab dan akhlak anak sejak dini adalah sesuatu yang harus dilakukan. Karena mendidik dan mengajarkan adab dan akhlak dalam usia dini jauh lebih mudah ketimbang anak yang sudah besar.<sup>29</sup> Ada banyak jenis atau macam adab dan akhlak yang bisa diajarkan orangtua pada buah hatinya. Beberapa adab dan akhlak tersebut meliputi: adab dan akhlak kepada Allah, kepada Rasulullah SAW, kepada diri sendiri, dan kepada lingkungan.

## 3) Pendidikan Ibadah

Memberikan materi pendidikan ibadah pada anak juga penting untuk dilakukan sejak dini. Hal tersebut dapat

<sup>28</sup> Al-Qur'an Surat Al-Luqman Ayat 13.

<sup>29</sup> Azizah, “Peran Orangtua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga”, *Jurnal Thufula*, 423, <http://e-jurnal.unisda.ac.id>.

dilakukan dengan cara selalu menyertakan anak dalam kegiatan-kegiatan ibadah.<sup>30</sup> Sebagaimana Al-Qur'an pun menyuruh orangtua untuk memperkenalkan tata cara yang benar untuk beribadah pada Allah SWT, khususnya ibadah sholat dalam QS. Luqman: 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ  
دُلُوكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>31</sup> (Q.S. Luqman:17)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sholat tidak terbatas pada *kaifiyah* di mana menjalankan sholat lebih bersifat *fihiyah* melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik sholat. Dengan demikian, mereka harus mampu tampil sebagai pelopor *amar makruf nahi munkar* serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.<sup>32</sup>

Pendidikan ibadah harus diberikan pada anak sejak dini. Anak harus dikenalkan jenis-jenis ibadah dan ruang lingkup ibadah. Anak harus tahu mana ibadah yang wajib, sunnah, mubah, haram, dan sebagainya. Anak juga harus dikenalkan memahami mana ibadah yang *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Mana yang baik dan mana yang *bid'ah*, dan sesat.

#### 4) Pendidikan kesehatan (Pendidikan ruhani dan jasmani)

Orangtua tidak hanya berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan saja tetapi juga harus mengawasi perkembangannya, baik itu mengawasi perkembangan ruhani dan jasmani anak.<sup>33</sup> Melalui pendidikan ruhani orangtua harus terus menjaga anak tetap dalam jalur

<sup>30</sup> Azizah, “Peran Orangtua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga”, *Jurnal Thufula*, 423, <http://e-jurnal.unisda.ac.id>.

<sup>31</sup> *Al-Qur'an Surat Al-Luqman Ayat 17*.

<sup>32</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 321.

<sup>33</sup> Azizah, “Peran Orangtua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga”, *Jurnal Thufula*, 423, <http://e-jurnal.unisda.ac.id>.

penghambaan kepada Allah SWT. Melatih anak untuk terus bersyukur, berbuat ikhlas, menerapkan kasih sayang terhadap sesama, dan terus mencari kehidupan yang diridloi oleh-Nya.

Melalui pendidikan fisik yang memadai diharapkan anak akan tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang sehat dan bersemangat. Orang tua hendaknya memerhatikan dan bertanggung jawab dalam merawat dan mendidik perkembangan fisik anak.<sup>34</sup> Orang tua harus menanamkan kesadaran kepada anak-anak untuk menjaga kesehatan dengan memberikan pengarahan tentang menjaga kesehatan badan. Peran orangtua dalam memperhatikan perkembangan anak harus selalu konsisten, terutama dalam proses usaha pembinaan dalam pembentukan karakter anak.

Adapun dalam bukunya Dindin Jamaluddin yang berjudul *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, menambahkan beberapa materi pendidikan keluarga yang bisa diberikan pada anak, diantaranya yaitu:

### 1) Pendidikan Nilai

Penanaman nilai-nilai yang baik bersifat universal kapan pun dan di manapun dibutuhkan oleh anak, menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi. Maka yang baik akan tampak baik dan yang jahat akan tampak sebagai kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional.<sup>35</sup>

### 2) Pendidikan Akhlakul Karimah

Pendidikan akhlak serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (*tabiat*) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukalaf, yakni siap untuk mengarugi lautan kehidupan.<sup>36</sup> Orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan *akhlakul karimah* pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di dunia dan akhirat. Pendidikan *akhlakul karimah* sangat penting untuk diberikan oleh orang

---

<sup>34</sup> Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 78.

<sup>35</sup> Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 77.

<sup>36</sup> Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 78.

tua kepada anak-anaknya dalam keluarga. Tekanan utama pendidikan anak dalam keluarga adalah pendidikan akhlak, dengan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati orang tua, berperilaku sopan. Pendidikan akhlak tidak hanya disampaikan secara teoritik tetapi juga disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya.

### 3) Pendidikan Rasio (Akal)

Pendidikan rasio (akal) adalah pembentukan dan pembinaan cara berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, sehingga ilmu, rasio, dan perbedaan anak dapat terbina dengan baik. Orang tua harus membekali rasio anak dengan ilmu yang cukup, membiasakan anak untuk selalu berpikir serta memelihara akalnyanya dari kerusakan, anak akan tumbuh dengan rasionya yang baik.<sup>37</sup>

### 4) Pendidikan Psikologis

Pendidikan psikologis adalah mendidik anak agar memiliki sifat-sifat kejiwaan yang positif seperti berani, bertanggung jawab, dan menjauhkan anak dari sifat-sifat kejiwaan negatif, seperti minder, penakut, dan lain-lain.<sup>38</sup> Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk dan menyempurnakan kepribadian anak sehingga anak dapat melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya dengan baik dan bertanggung jawab.

### 5) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tatakrama sosial utama, yang bersumber dari *aqidah islamiyah* yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam pada masyarakat. Pendidikan sosial mengarahkan anak agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dengan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah dan keimanan, sehingga anak hidup di tengah masyarakat dengan penuh kebaikan dan bijaksana.<sup>39</sup>

### 6) Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual yang diberikan kepada anak adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan seksual dan perkawinan yang diberikan kepada anak, sejak anak

---

<sup>37</sup> Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 79.

<sup>38</sup> Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 87.

<sup>39</sup> Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 88.

mengerti masalah yang berkaitan dengan hal tersebut. Anak diharapkan dapat tumbuh dewasa dengan memahami masalah-masalah tersebut dengan tanggung jawab, sehingga anak dapat menerapkannya secara benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>40</sup>

Sedangkan dalam bukunya Prof. Dr. Supriyono, M.Pd dan kawan-kawan yang berjudul *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*, menjelaskan beberapa materi pendidikan pokok yang hendaknya keluarga berikan pada anak yaitu:<sup>41</sup>

### 1) Menanamkan Pendidikan Moral

Penanaman moral yang baik pun bisa terjadi dalam proses sosialisasi, yaitu proses yang menjadikan anak untuk menjadi calon warga masyarakat yang memahami, menghayati dengan tingkah laku yang sesuai dengan kebiasaan dan adat istiadat masyarakat setempat yang meliputi nilai-nilai dan norma yang terpuji. Penanaman moral untuk anak itu bisa efektif apabila orangtua mencerminkan langsung dalam sikap dan perilaku sehari-harinya agar dapat dicontoh langsung pada anak-anak. Karena melalui orang terdekat dan yang dikagumi lah yang akan dicenderungi anak untuk meniru apa yang dipraktikkan orang-orang yang sudah dikenal akrab. Isi pendidikan moral pun bermacam-macam, tentang ketuhanan, kasih sayang, kesetiaan, nasionalisme, patriotisme, kejujuran, kelembutan, kebenaran, keindahan, dan sebagainya.

### 2) Menanamkan Nilai-nilai Sosial

Keluarga merupakan lembaga internalisasi nilai-nilai sosial, yaitu nilai-nilai yang mewarnai harmonis tidaknya kehidupan bersama antara manusia. Perkembangan kesadaran sosial anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama kehidupan keluarga yang penuh dengan rasa tolong-menolong, gotong-royong, toleransi, saling asah-asih-asuh, saling mendukung dan melengkapi.

### 3) Menanamkan Ketrampilan Okupasional dan Vokasional

Ketrampilan okupasional adalah ketrampilan yang terkait dengan penyelesaian urusan-urusan pribadi sampai dengan memenuhi kebutuhan ekonominya secara mandiri.

---

<sup>40</sup> Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 89.

<sup>41</sup> Supriyono, dkk, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2015), 58-60.

Sedangkan ketrampilan vokasional adalah ketrampilan yang terkait dengan kemampuan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi tingkat dasar dan yang menghasilkan nafkah. Pada hakikatnya kedua ketrampilan tersebut bisa ditanamkan sejak dini dalam keluarga walau dalam model yang sederhana. Kemudian untuk mengembangkan keduanya baru bisa dilanjutkan untuk mengenyam pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan formal.

#### 4) Mengembangkan Keterampilan Kerumahtanggaan

Secara alamiah keterampilan kerumahtanggaan diajarkan oleh senior kepada junior melalui kehidupan sehari-hari secara informal. Anak-anak bisa diajarkan aktivitas atau ketrampilan kerumahtanggaan seperti menyapu, mencuci, memasak, dan lainnya. Di rumah anak harus diajarkan belajar menyelesaikan sendiri kebutuhan kerumahtanggaannya agar kedepan anak bisa menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri.

#### c. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga

Ada beberapa metode pendidikan anak yang bisa dipraktikkan orangtua dalam berumah tangga. Berikut ini adalah beberapa teori yang berkaitan dengan metode untuk mendidik anak dalam keluarga: *Pertama*, teori dari M. Jamaludin Mahfuzh, metode pendidikan anak dalam perspektif Islami meliputi: menanamkan akidah yang sehat, latihan beribadah, mengajarkan anak sesuatu yang halal dan haram, membiasakan anak untuk belajar, memberi hukuman, persahabatan orangtua dan anak, membiasakan anak meminta izin, dan adil terhadap anak.<sup>42</sup> Adapun penjelasan ringkas dari masing-masing metode tersebut yaitu:

##### 1) Menanamkan Akidah yang Sehat

Islam mengajarkan dogma kepada seorang ayah untuk menanamkan pendidikan tauhid pertama kali pada anaknya yang baru lahir yaitu dengan menyerukan adzan secara liris di telinganya. Hal ini adalah salah satu upaya untuk menanamkan pendidikan tauhid sedini mungkin, ketika bayi yang baru lahir ke dunia ini maka pengetahuan yang berupa

---

<sup>42</sup> Adi Sutrisno, "Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Bukitlinggau", *Jurnal Al-Bahsu*, No.2, 2017: 3, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id>.

suara yang dia terima pertama kali adalah kalimat-kalimat persaksian bahwa Allah SWT adalah Tuhan seluruh alam dan Rasulullah saw adalah utusan-Nya.<sup>43</sup>

## 2) Latihan Ibadah

Muhammad Al-Fatih menyerukan *quotes* bahwa ciri-ciri masyarakat yang akan mati adalah apabila di dalam masjid atau mushola tidak terdengar lagi suara dan tingkah laku anak-anak yang sedang bermain dan beraktivitas di masjid. Dari sini penting bagi orangtua untuk megajarkan ibadah sedini mungkin, orangtua harus mengenalkan lingkungan yang memiliki pengaruh besar kepada anak-anak mereka agar kedepan anak tidak merasa asing akan sesuatu hal yang namanya beribadah pada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun anak usianya belum matang dan pengetahuannya belum mencapai hakikat dan memahami makna ibadah. Setidaknya dalam memori anak akan merekam ingatan-ingatan positif yang bisa memicu pemahaman anak akan pentingnya makna ibadah.

## 3) Mengajarkan kepada Anak Sesuatu yang Halal dan Haram

Orangtua wajib mengajarkan anak untuk membedakan sesuatu yang halal dan haram. Mendidik dan mendogma agar anak kedepan menjadi pribadi yang berpegang teguh syariat yang meliputi perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya. Dengan begitu, generasi umat Islam akan tetap berdiri kokoh di tengah zaman yang katanya semakin modern tapi ternyata rusak adab, moral, dan nilai-nilai sosial.

## 4) Membiasakan Anak Belajar

Orangtua adalah lingkungan pertama yang akan membentuk kepribadian anak kedepan menjadi sosok seperti apa. Dengan menciptakan suatu budaya belajar bersama di tengah keluarga, maka anak akan menganggap belajar adalah hal yang sudah lumrah, yang hendak nya secara otomatis setiap hari adalah kegiatan untuk belajar. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang selalu ingin menambah kualitas hidupnya, baik dari sisi pengetahuannya,

---

<sup>43</sup> Adi, "Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Bukitlinggau", *Jurnal Al-Bahsu*, 3. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id>.

moralnya, ibadahnya dan kemanfaatan dirinya untuk lingkungannya.

#### **5) Memberi Hukuman**

Orangtua ketika memberikan hukuman pada anak ketika melakukan kesalahan, hendaknya jangan menerapkan hukuman yang bertujuan untuk menimbulkan efek jera semata, tetapi tetaplah orangtua harus pandai memilah suatu hukuman yang mendidik dan menimbulkan efek supaya anak belajar untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa kedepannya. Dengan begitu akan mengajarkan anak untuk membiasakan koreksi diri, memperbaiki diri, dan melatih berkomitmen anak secara mandiri untuk menempa dirinya menjadi individu yang baik, baik dimata sesamanya dan Allah SWT.

#### **6) Persahabatan orangtua dan Anak**

Terkadang ada persoalan atau permasalahan yang dialami anak itu tidak bisa diketahui dengan jelas oleh orangtua. Hal ini bisa disebabkan karena hubungan antara orangtua dan anak selalu dalam posisi formalitas atau kaku dalam berperan. Terkadang ada saja orangtua yang ingin anaknya menghormatinya, agar memandang posisinya tetap diperlakukan sebagai orangtua. Rasa ingin dihormati, rasa ingin dipatuhi, sehingga terlihat kaku. Sebaiknya orangtua harus pandai memerankan berbagai peran dalam upaya mendidik anak. Orangtua tidak harus terus-terusan mempertahankan berperan sebagai orangtua, tapi orangtua harus bisa berperan menjadi teman sebayanya, gurunya, sahabat karibnya, atau orang yang lebih muda dari anaknya.

#### **7) Membiasakan Anak Meminta Izin**

Membiasakan anak untuk mengucapkan izin jika sedang ingin bepergian, mau berangkat sekolah, mau bermain bersama temannya, mau memakai benda pribadi orangtua adalah bentuk pendidikan adab anak. Anak akan terbiasa jika mau melakukan sesuatu akan minta pertimbangan orangtuanya. Apakah perbuatannya atau aktivitasnya benar atau tidak, baik atau buruk, aman atau berbahaya. Dan ini adalah langkah kecil untuk tetap membangun komunikasi antar keluarga. Tetap membangun komunikasi dan interaksi adalah salah satu ciri hubungan keluarga yang sehat dan harmonis.

#### **8) Adil terhadap Anak**

Sikap membeda-bedakan anak adalah sumber awal perselisihan, perpecahan, dan permusuhan. Banyak keluarga yang hancur berantakan atau sesama saudaranya bermusuhan akibat perlakuan tidak adil dari orangtua terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu perhatian dan kasih sayang yang adil dengan segala curahan bimbingan, pengetahuan, dan teladan dari orangtua memang sangatlah perlu dipraktikkan saat mendidik buah hatinya.<sup>44</sup>

Dan yang kedua ada teori dari Dindin Jamaluddin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Dindin menuliskan beberapa metode praktis pendidikan anak oleh orangtua, sesuai paedagogis islami, metode-metode tersebut diantaranya yaitu:

### 1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan anak merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Pendidik, terutama orangtua dalam rumah tangga dan guru di sekolah merupakan contoh ideal bagi anak didik.<sup>45</sup> Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Apabila orang tua berakhlak mulia, berperilaku jujur, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang agama, maka anak juga akan meniru sikap baik orang tuanya. Dengan demikian, terbentuk akhlak mulia pada diri anak.

### 2) Metode Pembiasaan

Islam mengajarkan bahwa anak berada dalam kondisi *fitrah* (suci, bersih, belum berdosa) sejak saat lahir sampai *baligh*. Kedua orang tuanya lah yang akan memberi warna dan corak pada anak. Jika anak di didik dan dibimbing dengan keimanan kepada Allah dan lingkungan yang baik, maka akan tumbuh anak yang beriman kepada Allah dan memiliki kemuliaan personal. Dengan demikian, sebaiknya anak dididik dengan pembiasaan yang baik sejak usia dini.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Adi, "Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga di Kelurahan Majapahit Kota Bukitlinggau", *Jurnal Al-Bahsu*, 4. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id>.

<sup>45</sup> Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 71.

<sup>46</sup> Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 72.

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah dan membiasakan pada anaknya tentu akan menjadikan anak untuk terbiasa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah.

### 3) Metode Praktik

Metode ini jika dilihat dalam ajaran Islam, tercermin dari ancaman Allah SWT kepada orang-orang yang hanya berkata-kata tanpa melaksanakan atau merealisasikan amalnya dalam kehidupan sehari-hari. Menyuruh, memerintah, memberi saran yang baik pada orang lain, sedangkan dirinya sendiri tidak melakukan sama sekali atas apa yang diketahuinya.<sup>47</sup> Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam banyak menggunakan metode praktik dan peragaan. Misalnya rasa mengasihi, penghormatan, menghargai sesama, gotong royong, saling tolong menolong itu semua diperagakan melalui pengamalan langsung.

### 4) Metode Cerita

Salah satu metode terbaik untuk mengajari anak adalah melalui cerita. Dindin Jamaluddin dalam bukunya menyatakan bahwa 'Abdu Al-'Aziz 'Abdu Al-Majid menjelaskan bahwa anak sejak mulai mengerti kata-kata sampai masa memasuki taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah senang mendengar cerita.<sup>48</sup> Metode kisah atau cerita memiliki pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal. Kisah tentang sejarah atau kejadian masa lalu dapat diambil hikmahnya. Misal kisah tentang kaum atau orang yang durhaka kepada Allah. Dengan menanyakan kembali setelah bercerita kepada anak apa akibat dari kaum atau orang yang tidak mengikuti jalan yang benar dapat berpengaruh pada jiwa dan akal. Kisah atau cerita yang diberikan kepada anak bisa juga berupa kisah yang terdapat

---

<sup>47</sup> Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 73.

<sup>48</sup> Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 74.

dalam Al-Qur'an atau kisah sahabat dan kisah orang-orang shaleh lainnya.

Kemudian yang ketiga ada lagi teori dari Helmawati dalam bukunya *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis* juga menyebutkan beberapa metode yang bisa digunakan orangtua dalam mendidik anak, diantaranya yaitu:

### 1) Metode Pembinaan

Pembiasaan sangat erat kaitannya dengan pelatihan perilaku atau kegiatan secara fisik yang berupa kebiasaan rutin, sedangkan pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Adapun pembinaan yang dapat diberikan kepada anak yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah, pembinaan akhlak, pembinaan mental bermasyarakat (sosial), pembinaan perasaan dan kejiwaan, pembinaan kesehatan dan jasmani, pembinaan intelektual, dan pembinaan etika seksual.<sup>49</sup>

### 2) Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang seharusnya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga. Banyak orang tua yang hanya memerintahkan atau melarang anak untuk melakukan suatu hal tanpa mengomunikasikan sebab dan akibatnya. Banyak orang tua yang sibuk sehingga kurang adanya komunikasi dengan anaknya. Hal ini mengakibatkan orang tua tidak mengetahui bakat dan minat yang terdapat dalam diri anak, sehingga berujung pada perselisihan antara keduanya. Meskipun dalam keadaan baik dan benar keinginan orang tua tidak dapat dipaksakan kepada anak kecuali diuraikan alasan-alasan yang dapat dimengerti dan diterima. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia itu berbeda dan untuk menyamakan persepsi perlu adanya dialog (komunikasi). Melalui dialog dua arah akan diperoleh pemahaman dan sikap saling pengertian serta menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain.

### 3) Metode Ganjaran dan Hukuman

Manusia akan senang jika dihargai atau diberi hadiah. Begitupun sebaliknya, tidak semua orang suka diberi

---

<sup>49</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 61-63.

hukuman meskipun ia melakukan kesalahan.<sup>50</sup> Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Apabila perbuatannya itu baik, maka akan mendapat ganjaran atau hadiah. Begitupun sebaliknya, jika melakukan kesalahan maka akan mendapat hukuman.

Memotivasi dengan ganjaran tidak harus selalu berupa pemberian materi kepada anak. Begitu pula dengan hukuman, hukuman tidak harus berupa pukulan sebagai akibat dari perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan. Orang tua harus memahami apa tepat anak yang berbuat baik harus diberi ganjaran berupa materi, sedangkan anak yang melakukan kesalahan harus dihukum dengan hukuman fisik.

Banyak orang tua yang membabi-butakan saat menghukum anak. Hal ini tentu tidak adil bagi anak.<sup>51</sup> Tidak ada manusia yang tidak pernah melakukan kesalahan. Oleh karena itu, orang tua harus bertanya alasan atas perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh anak. Mungkin saja ada faktor yang menyebabkan anak tersebut melakukan kesalahan. Untuk kasus ini, orang tua harus memberikan arahan dan binaan agar anak tidak melakukan kesalahan lagi. Apabila anak melakukan kesalahan yang sama, maka orang tua harus lebih tegas lagi.

Secara teknis, ada tahapan dalam menghukum anak. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Helmawati yang berjudul *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis* menyatakan bahwa dalam mendidik anak Rasulullah menyikapi kesalahan anak dengan beberapa tahapan, yaitu:

- a) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- b) Menunjukkan kesalahan dengan keramahmatan.
- c) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
- d) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.
- e) Menunjukkan kesalahan dengan meninggalkannya.
- f) Menunjukkan kesalahan dengan memukul.
- g) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.<sup>52</sup>

Metode hukuman tidak hanya digunakan untuk memperbaiki kesalahan dan kepribadian pelaku, hukuman

---

<sup>50</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 63-65.

<sup>51</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 65.

<sup>52</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 67.

juga dapat digunakan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga tidak melakukan kesalahan tersebut.<sup>53</sup> Hukuman yang akan diberikan kepada anak juga dapat berdampak pada fisik maupun psikologisnya, sehingga orang tua dalam memberikan hukuman hendaknya dilakukan dengan tepat.

#### 4) Metode Internalisasi

Salah satu syarat untuk menjadi manusia yang manusiawi, orang harus taat beragama (beriman). Orang tidak cukup dengan mengetahui agama, tetapi orang harus taat beragama. Mengetahui agama tidaklah sulit, sedangkan untuk taat beragama memerlukan usaha dan perjuangan. Metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik anak agar taat beragama. Dalam metode internalisasi terdapat tiga tahapan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to be*.<sup>54</sup>

*Learning to know* yakni orang tua mengupayakan agar anak mengetahui suatu konsep. Misalnya mengetahui definisi, syarat, dan rukun sholat. Jika anak sudah mengetahui definisi, syarat, dan rukun sholat maka tujuan dari tahapan *learning to know* sudah tercapai. *Learning to do* adalah orang tua mendemonstrasikan sholat untuk memperlihatkan tata cara sholat yang baik dan benar. Apabila orang tua telah mampu melaksanakan dalam gerakan sholat, maka tujuan aspek *learning to do* telah tercapai. *Learning to be, being* berarti anak melakukan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya tahu dan mampu melakukan gerakan sholat dengan baik dan benar, tetapi juga melakukan sholat dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Kitab *Washoya Al-Abaa'i Lil Abnaa'*

Kitab *Washoya Al-Abaa'i Lil Abnaa'* dikarang oleh seorang ulama yang bernama Syaikh Muhammad Syakir dan selesai pada bulan Dzulqo'dah tahun 1326 (1907 M). Seperti kebanyakan kitab-kitab kuning lainnya, pengarang tidak mencantumkan biografinya, tahun terbit, maupun hak cipta penerbit sebagaimana pada buku-buku ilmiah saat ini. Hal ini menggambarkan bahwa Syaikh Syakir lebih menginginkannya dalam mengarang kitab itu sebagai bentuk *shodaqoh* dan mengharap keridhaan Allah SWT semata.

<sup>53</sup> Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 75.

<sup>54</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, 70.

Beliau tidak ingin karyanya dimonopoli oleh suatu penerbit, tetapi ingin supaya karyanya benar-benar bisa dimanfaatkan oleh kalangan luas.<sup>55</sup>

Dalam kitab tersebut berisi wasiat dan nasihat-nasihat seorang guru kepada muridnya. Dalam menuliskan mutiara-mutiara nasihat pengarang kitab (Syaikh Syakir) menempatkan dirinya seperti seorang ayah, sedangkan murid-muridnya ditempatkan dalam posisi anak kandung. Dengan demikian sebuah hubungan layaknya seorang ayah dan anak kandung sendiri lah yang seolah-olah terjadi peristiwa pemberian nasehat. Sang guru memberi nasihat untuk muridnya demi kebaikan muridnya sendiri, seperti halnya seorang ayah yang memberikan nasihatnya pada anak kandungnya sendiri, mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, mencintai dan menyayangi sebagaimana anak kandung sendiri.<sup>56</sup>

##### 5. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga yang Terkandung dalam Kitab *Washoya Al-Abaa'i Lil Abnaa'*

Membicarakan materi dan metode pendidikan anak dalam keluarga, penulis tertarik akan kandungan salah satu kitab kuning yang mashur dipelajari di pesantren. Kitab tersebut adalah kitab *Washoya Al-Abaa'i Lil Abnaa'* untuk dikaji konsep-konsep pendidikan yang tersirat agar bisa diketahui, dipahami, dan dipraktikkan oleh keluarga atau para pendidik dalam mendidik anak atau murid. Di dalam kitab ini ada 20 bab pokok bahasan. Kitab ini sebagian besar isinya membahas materi pendidikan seputar akhlak, pengenalan tauhid atau akidah, mengenai adab, materi bersosialisasi dan lain-lain. Sedangkan beberapa metode mendidik anak yang paling menonjol adalah metode nasihat. Sedangkan metode lain yang peneliti temukan adalah metode diskusi, metode keteladanan, dan metode hukuman. Berikut adalah bab-bab dalam kitab *Washoya Al-Abaa'i Lil Abnaa'* yang ada kaitannya dengan rumusan masalah dan yang akan dianalisis dalam penelitian ini:

---

<sup>55</sup> Irfa Walidi, "Nilai-nilai Pendidikan (Analisis terhadap Kitab *Washaya al-Aba'i li al-Abnaa'*", *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, no. 1 (2019) : 96, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/5323>.

<sup>56</sup> Irfa, *Ihya al-Arabiyah*: 96, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/5323>.

**Tabel 2.1 Daftar Bab Kitab *Washoya Al-Abaa'i Lil Abnaa'* yang Mengandung Materi Pendidikan Anak dalam Keluarga**

<b>Materi Pendidikan Anak dalam Keluarga yang Terkandung dalam Kitab <i>Washoya Al-Abaa'i lil Abnaa'</i></b>	<b>Bab dalam Kitab</b>
1. Pendidikan Akhlak	Bab XII (Keutamaan Berbuat Jujur), Bab XIII (Keutamaan Amanah), Bab XIV (Keutamaan <i>Iffah</i> ), Bab XV (Keutamaan <i>Muru'ah, Syahamah, dan Izatin Nafsi</i> ), Bab XVII (Keutamaan Taubat, Raja', Khauf, Sabar, dan Bersyukur), Bab XVIII (Keutamaan Beramal Disertai Tawakal dan Zuhud), dan Bab XIX (Keutamaan Ikhlas)
2. Pendidikan Tauhid (Akidah)	Bab II (Wasiat Agar bertakwa kepada Allah), Bab III (Hak dan Kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya)
3. Pendidikan Sosial	Bab IV (Hak dan Kewajiban terhadap Kedua Orangtua), Bab V (Hak dan Kewajiban terhadap Teman)
4. Pendidikan Tata Krama (Adab)	Bab VI (Adab Mencari Ilmu), Bab VII (Belajar, Mengkaji Ulang, dan Berdiskusi), Bab IX (Adab di dalam Majelis dan Menghadiri Ceramah), Bab X (Adab Makan dan Minum), Bab XI (Adab Beribadah dan Memasuki Masjid)
5. Pendidikan Psikologis	Bab XVI (Menjauhi <i>Ghibah, Namimah, Hiqd, Hasad</i> , dan Takabur)

6. Pendidikan (Olahraga)	Jasmani	Bab VIII (Adab Olahraga dan Berjalan di Jalan Raya)
--------------------------	---------	---

**Tabel 2.2 Daftar Bab Kitab *Washoya Al-Abaa’i Lil Abnaa’* yang Mengandung Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga**

<b>Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga yang Terkandung dalam Kitab <i>Washoya Al-Abaa’i lil Abnaa’</i></b>	<b>Bab dalam Kitab</b>
1. Metode Nasihat	Bab I (Nasihat Guru kepada Murid), Bab II (Wasiat Agar Bertakwa kepada Allah), Bab XX (Wasiat Terakhir).
2. Metode Teladan	Bab IV (Hak dan Kewajiban terhadap Kedua Orangtua)
3. Metode Diskusi	Bab V (Adab Belajar, Mengkaji Ulang, dan Diskusi)
4. Metode Pemberian Hukuman	Bab XII (Keutamaan Berbuat Jujur)

Setelah peneliti membaca isi kitab *Washaya Al-Aba’i li Al-Abna* tersebut. Ada dua konsep yang bisa peneliti temukan. Berikut adalah konsep pendidikan anak dalam keluarga yang berkaitan dengan materi pendidikan untuk anak dan metode untuk mendidik anak yang peneliti temukan:

**1) Materi Pendidikan Anak dalam Keluarga yang Terkandung dalam Kitab *Washoya Al-Abaa’i lil Abnaa’***

**a) Pendidikan Tauhid**

Dalam kitab ini, pendidikan tauhid yang diajarkan oleh seorang ayah kepada anaknya yakni dengan mengimplementasikan keimanan yang terdapat di dalam hati melalui sikap dan tindakan yang nyata. Yakni dengan beribadah, seperti sholat, berpuasa, dan lain sebagainya. Selain itu, wujud dari iman adalah tindakan dan perbuatan sehari-hari yang didasarkan dengan ketakwaan kepada Allah. Sehingga dalam melakukan sesuatu semuanya hanya untuk Allah dan sesuai aturan Allah.

Pendidikan tauhid yang selanjutnya adalah dengan mengimani nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Dengan meneladani serta mencintai Nabi, maka sempurna lah keimanan seseorang. Mencintai adalah dengan cara mengenal secara mendalam sosok mulia wujud kasih sayang Allah kepada seluruh alam.

**b) Pendidikan Akhlak**

Di dalam kitab tersebut menceritakan pembelajaran akhlak-akhlak terpuji yang meliputi: anjuran orangtua pada anaknya untuk senantiasa berlaku jujur, tidak menjadi seorang pendusta. Anjuran untuk menjaga amanah, menanamkan akhlak *iffah* (menahan diri), bersikap *muru'ah*, *syahmah*. Dan *izzatin nafsi*, pendidikan sifat taubat, *raja'*, sabar, bersyukur, anjuran melatih sikap zuhud dan rasa ikhlas.

**c) Pendidikan Sosial**

Konsep pendidikan sosial yang terkandung dalam kitab ini adalah konsep sosial yang paling utama dan mendasar. Terlebih untuk seorang peserta didik. Konsep pendidikan sosial yang diajarkan sangat bermanfaat bagi kesehariannya. Yang pertama yakni membangun hubungan yang baik dengan orang tua. Baik orang tua yang ada di rumah maupun orang tua yang ada di sekolah. Wujud dari membangun hubungan yang baik bagi peserta didik adalah menjaga sopan santun serta senantiasa berbakti.

Konsep pendidikan yang selanjutnya bagi peserta didik yakni menjalin hubungan baik dengan teman maupun rekan dalam belajar. Terlebih jika tinggal dalam satu atap. Seorang peserta didik harus menjaga sikap agar supaya tidak mengganggu teman, menjaga ketentraman, menjaga cara berbicara, dan menjaga perasaan teman. Lebih dari itu seorang peserta didik seharusnya saling membantu satu sama lain.

**d) Pendidikan Adab**

Dalam kitab ini peneliti menemukan pendidikan adab yang dinasehatkan orangtua kepada anaknya meliputi macam-macam adab sebagai berikut:

**1). Adab kepada Guru**

Saat guru mengajar maka hendaknya diam dan memperhatikan. Sekiranya guru dalam menyampaikan kurang jelas, maka mintalah untuk mengulangi dengan sopan. Hendaknya berbicara dengan nada lembut dan perlahan. Menghormati guru adalah saat di depan maupun dibelakangnya.

## 2). Adab Saat Berdiskusi dengan Teman

Saat sedang melihat atau mengikuti diskusi hendaknya memahami terlebih dahulu. Tidak asal memberikan pernyataan tanpa mengetahui seluk beluk permasalahan dalam diskusi. Hendaknya dalam berdiskusi menyampaikan apa yang dikuasaiserta tidak menganggap pendapat paling benar. Selain itu saat orang lain menyampaikan pendapat, hendaknya menghargai dan mendengarkan dengan seksama. Tidak merendahkan orang yang tidak sependapat dengan pendapat sendiri.

## 3). Adab Saat Menghadiri Majelis

Dalam menghadiri majelis sebaiknya mencari tempat duduk yang sesuai dengan diri, tidak menggeser tempat duduk orang lain. Apabila lebih muda daripada yang hadir hendaknya jangan mengambil tempat yang di depan kecuali telah diizinkan. Saat dipersilahkan maka dudukah dengan perasaan rendah hati. Ketika datang seseorang yang lebih pantas maka berdiridan mempersilahkan duduk adalah adab yang baik.

## 4). Adab Makan dan Minum

Adab makan dan minum adalah makan dan minum kepada yang halal lagi baik. Menghindari makanan kotor yang bisa menjadi sebab timbulnya penyakit. Saatmakan dan minum hendaknya membaca doa dengan menyebut nama Allah serta tidak tergesa-gesa dalam makan maupun minum. Setelah selesai, maka bacalah syukur atas nikmat dan rezeki yang diberikan Allah berupa makanan dan minuman.

## 5). Adab di Masjid atau Beribadah

Ketika datang dan memasuki masjid, maka janganlah berada dalam kondisi kecuali dalam keadaan suci. Karena masjid adalah tempat yang suci untuk beribadah. Dan bila telah masuk ke dalam masjid janganlah kerjakan sesuatu selain ibadah kepada Allah. Tidak mengotori kesucian masjid dengan perbuatan-perbuatan yang bernilai maksiat, tercela, dan menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan.

## e) Pendidikan Psikologis

Konsep pendidikan psikologis yang peneliti temukan dalam kitab ini yaitu tentang muatan nasehat ayah kepada anak untuk menjaga perasaan orang lain, tidak melukai hati orang lain, dan mawas diri. Dalam nasehat tersebut sang anak dihimbau agar berhati-hati dalam memfungsikan lidah, seperti yang kita tahu lidah adalah organ tubuh yang tak bertulang, tetapi ketika

disalahgunakan maka bisa menimbulkan efek yang berbahaya yang luar biasa, bisa menyakiti dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam pendidikan psikologis tersebut yang ayah menerapkan himbauan pada anak untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela, seperti *ghibah*, *namimah*, *hiqd*, *hasad*, dan takabur.

**f) Pendidikan Jasmani**

Konsep materi pendidikan jasmani dalam kitab ini yaitu nasehat sang ayah pada anak untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk mengisi kegiatan yang positif, yang bisa menunjang dan bermanfaat bagi kesehatan tubuhnya (fisik). Bentuk pendidikan jasmani dalam kitab ini yaitu *pertama*, ada anjuran untuk berolahraga agar bisa mengembalikan semangat belajar kembali, mencari tempat yang bersih ketika melakukan olahraga, yang aman dan tidak tercemar oleh polusi. *Kedua*, sang ayah memberikan tips untuk hidup sehat yaitu ketika hendak makan, sebaiknya dilakukan apabila perut benar-benar merasakan lapar, dan ketika makan hendaknya tidak berlebihan sehingga bisa menyebabkan perut kekenyangan.

**2) Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga yang Terkandung dalam Kitab *Washoya Al-Abaa'i lil Abnaa'***

**a) Metode Nasehat**

Konsep anjuran untuk menerapkan metode nasehat dalam mendidik anak ini yang peneliti temukan dalam kitab *washoya* ini meliputi: nasehat untuk senantiasa bertakwa kepada Allah SWT, nasehat agar selalu menanamkan sikap mandiri dalam bermuhasabah (koreksi diri), dan nasehat untuk senantiasa menjadi pecinta Al-Qur'an yaitu dengan jalan mempelajarinya, membacanya, dan berusaha sebaik mungkin mengimplementasikan isinya dalam kehidupan sehari-hari.

**b) Metode Teladan**

Konsep anjuran untuk menerapkan metode teladan dalam mendidik anak ini yang peneliti temukan dalam kitab *washoya* ini meliputi: *pertama*, anjuran sang ayah kepada anak agar anak melihat perjuangan yang dilakukannya dalam upaya membesarkan dan mendidiknya hingga menjadi insan yang mandiri, *kedua*, memilih panutan atau tokoh teladan yang benar, dalam hal ini sang ayah mengintruksikan untuk memilih Nabi Muhammad saw supaya dijadikan tokoh panutan utama dalam hidup.

**c) Metode Diskusi**

Konsep anjuran untuk menerapkan metode diskusi dalam mendidik anak ini yang peneliti temukan dalam kitab *washoya* ini

yaitu anjuran sang ayah kepada agar selalu membiasakan berdiskusi atau musyawarah dengan rekan belajar ketika sedang belajar. Manfaat berdiskusi dalam belajar ada dua yaitu bisa untuk mengukur kefahaman dalam menyerap ilmu, bisa bertukar pemahaman dengan sesama, dan bisa membantu rekan belajar untuk memahami isi atau materi yang sedang dipelajari.

#### d) Metode Pemberian Hukuman

Konsep anjuran untuk menerapkan metode pemberian hukuman dalam mendidik anak ini yang peneliti temukan dalam kitab *washoya* ini yaitu nasehat sang ayah kepada anak untuk bersikap rela apabila dia melakukan kesalahan dan akhirnya harus mendapat hukuman dari gurunya. Sang ayah mengajarkan agar anak mau bertanggung jawab akan kesalahannya, lebih baik menjalani hukuman di dunia untuk mempertanggung jawabkan kesalahannya daripada mempertanggung jawabkan kesalahannya nanti di akhirat kelak, yang mana tentu hukuman yang diterima tentu akan lebih berat. Konsep pemberian hukuman lebih ditekankan pada maksud mendidik yang dihukum, bukan semata-mata menghakimi secara mentah-mentah kepada tersangka, sehingga menimbulkan dampak psikis atau jiwa dan berujung pada sikap tidak terima dan akhirnya menyimpan dendam.

### B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dengan karya ilmiah orang lain, sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan peneliti menemukan satu jurnal penelitian dan tiga skripsi dengan tiga diantaranya sama-sama meneliti kitab *Washaya Al-Aba'i li Al-Abna*. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan:

1. Jurnal penelitian karya Irfa Waldi dari STAI Raudhatul Akmal Deli Serdang yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan (Analisis terhadap Kitab *Washaya Al-Aba'i li Al-Abna*)””. Skripsi ini memfokuskan kajian pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan nilai-nilai pendidikan yang meliputi: a) nasehat guru kepada murid b) adab dalam menuntut ilmu c) adab belajar, mengkaji ulang, dan diskusi.<sup>57</sup>
2. Skripsi karya Muhammad Sul Khan dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al Aba' Lil Abnaa'* ”. Skripsi ini memfokuskan kajian pada bagaimana konsep pendidikan akhlak dan relevansi konsep pendidikan akhlak yang

---

<sup>57</sup> Irfa, *Ihya al-Arabiyah*:108-109,  
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/5323>

terkandung dalam kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Adapun teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik: deskriptif, filosofis, dan kontekstual. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) konsep pendidikan anak dalam kitab tersebut meliputi: akhlak kepada Allah, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada saudara, adab sehari-hari, akhlak mahmudah dan madzmumah. 2) relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab tersebut dalam konteks kekinian dapat dijadikan solusi untuk memperbaiki akhlak di berbagai bidang.<sup>58</sup>

3. Skripsi karya Rizka Hendariah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa Kekerasan)”. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengangkat judul pendidikan anak dalam keluarga, akan tetapi kajian dalam skripsi Riska memfokuskan pada bagaimana mendidik anak tanpa kekerasan. Dan perbedaan dengan skripsi penulis adalah objek penelitiannya. Adapun hasil penelitiannya adalah: 1) konsep pendidikan anak tanpa kekerasan dapat dilakukan dengan memahami arti anak sesungguhnya dan mencintainya karena Allah SWT, selalu mendoakan kebaikan pada anak, mendidik melalui keteladanan, menasehati dengan perkataan yang baik, tidak membedakan jenis kelamin anak, melakukan pendidikan yang demokratis, menghargai perilaku anak, memberi hukuman yang tidak kasar dan menyakitkan. 2) Dalam memberi hukuman yang baik terhadap anak maka dilakukan dengan: memberitahu kesalahannya, memberikan hukuman yang bertahap, tidak mengeluarkan kata kasar, menjadikan kesalahan anak sebagai evaluasi orangtua dalam mendidik, menghukum atas dasar perilaku, adil dan konsisten dalam menghukum, dan hukuman dilakukan dengan tujuan memperbaiki bukan menyakiti.<sup>59</sup>
4. Skripsi karya Ahmad Zaki Fauzi dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif

---

<sup>58</sup> Muhammad Sul Khan, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017): 73-75, <http://etheses.uin-malang.ac.id/9977/1/14771055.pdf>.

<sup>59</sup> Rizka Hendariah, *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa Kekerasan)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), 75, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24264/1/Rizka%20Hendariah.pdf>.

Hidayatullah yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah dalam Kitab *Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*”. Memfokuskan kajian pada konsep pendidikan akhlak anak dan metode pendidikan akhlak.

Adapun hasil penelitian menunjukkan: 1) konsep pendidikan akhlak Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam kitab tersebut meliputi: konsep berakhlak kepada Allah dan Rasul, berakhlak terhadap ilmu, guru, orangtua, teman, masyarakat, diri sendiri, dan negara. 2) metode pembelajaran dalam kitab tersebut meliputi: *discussion, memorized, advice, self habit, story telling, dialogue, example, dan reward and punishment*<sup>60</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Hingga sekarang ini masih banyak ditemukan pola pikir orangtua atau keluarga yang kurang bijaksana untuk memberikan materi pendidikan yang utama atau metode pendidikan yang tepat untuk buah hatinya. Misalnya salah satu kasus pemberian materi pembelajaran yang kurang bijaksana adalah pemaksaan pemberian materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat atau kemampuan anak. Banyak ditemukan orangtua yang mendidik dengan memperlakukan anak sebagai penerus ambisinya yang belum tercapai. Banyak juga orangtua yang mewajibkan dan menuntut anaknya untuk bisa menghasilkan nilai yang bagus di segala macam mata pelajaran sekolah. Menuntut anak untuk pintar di semua bidang tanpa meneliti kemampuan anak adalah hal kurang bijaksana. Memaksakan anak untuk mempelajari sesuatu yang tidak begitu disukai bisa saja berakibat membunuh bakat dan talenta anak, yang mana banyak fakta menunjukkan bahwa dengan memaksimalkan minat dan bakat itulah seseorang akan menjadi orang yang besar. Ada juga orangtua yang membawa-bawa latar pendidikannya untuk diterapkan kepada anak tanpa memperhatikan kemampuan dan psikologis anak, misal kasus orangtua sebagai tentara dengan pengalaman didikannya yang keras tapi menerapkan pendidikan yang serupa pada anaknya tapi tanpa mempertimbangkan mental atau psikologis anak.

Dalam upaya menyelamatkan anak-anak bangsa sebagai calon pengganti hendaknya setiap keluarga memperhatikan betul mengenai materi-materi dasar apa yang hendaknya paling utama diberikan pada

---

<sup>60</sup> Ahmad Zaki Fauzi, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah dalam Kitab Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 86-87, diakses pada 16 Oktober, 2019, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1/AHMAD%20ZAKI-FITK>.

anak yang sesuai porsi dan betul-betul dibutuhkan untuk perkembangan anak selanjutnya, dan dengan menggunakan metode yang bagaimana untuk mendidik anak agar efektif dan benar-benar bisa memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Membicarakan materi dan metode pendidikan anak untuk diberikan dalam keluarga, peneliti telah membaca, menemukan dan tertarik akan kandungan salah satu kitab kuning yang mashur dipelajari di pesantren. Kitab tersebut adalah kitab *Washoya Al-Abaa'i Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir, dalam kitab tersebut peneliti menemukan konsep-konsep tersirat tentang pendidikan anak, konsep yang tersirat tersebut ialah tentang materi-materi pendidikan yang hendaknya diberikan pada anak, dan beberapa metode untuk mendidik anak. Peneliti merasa kandungan isi dalam kitab tersebut sangat layak untuk diketahui, dipahami, dan dipraktikkan oleh keluarga atau para pendidik dalam mendidik anak atau murid.

Adapun untuk melakukan kajian kitab ini, peneliti meringkas alur dan penyelesaian problem dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti membaca dan memahami isi kitab *Washoya Al-Abaa'i Lil Abnaa'*.
2. Peneliti mencari, mencatat, dan memberi deskripsi data penelitian, data disini yaitu kalimat-kalimat atau kutipan-kutipan dalam kitab *Washoya Al-Abaa'i Lil Abnaa'* yang menyiratkan, memuat unsur materi dan metode pendidikan anak dalam keluarga.
3. Peneliti mengklasifikasi data yang sudah dalam bentuk simbol sesuai unit analisis.
4. Peneliti memberikan intepretasi pada data, memberi makna, deskripsi akan maksud teks-teks.
5. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian.